



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 2838-2852

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Tradisi Sireugam Breuh

(Studi Analisis Pemahaman Masyarakat Aceh Barat Terhadap Ayat-Ayat Sedekah)

Fina-UI Khairi¹, Abdul Muhaimin Zen^{2✉}, Ulinnuha³

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

Email: muhaiminzen@iiq.ac.id^{2✉}

Abstrak

Tesis ini bertujuan untuk mendeskripsikan genealogi tradisi sedekah sireugam breuh yang ada di Desa Lapang dan menganalisis resepsi eksegesis dan fungsional masyarakat Desa Lapang terhadap ayat-ayat sedekah. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, jenis penelitian lapangan (*field research*). Tesis ini menunjukkan Resepsi eksegesis masyarakat Desa Lapang ditinjau dari teori taksonomi bloom dibagi kepada tiga kategori, yaitu sangat paham, paham dan tidak paham. Kemudian, Resepsi fungsional masyarakat desa Lapang terhadap ayat-ayat sedekah terbagi kepada dua kategori, pertama, yaitu faktor pendorong masyarakat dalam membangun kebiasaan bersedekah, di antaranya: sedekah sebagai wujud kesadaran terhadap perintah Allah, sedekah sebagai sarana memperlancar rezeki, sarana mewujudkan pembangunan masjid dan musala serta sarana masyarakat berlomba-lomba dalam kebaikan. Kedua, hasil dari pembiasaan bersedekah yang diharapkan oleh masyarakat Desa Lapang yaitu harapan memperoleh ketenangan jiwa, memperoleh kesejahteraan hidup, memperoleh kenyamanan beribadah dan mengokohkan solidaritas antar sesama masyarakat.

Kata Kunci: *Tradisi, Sedekah, Sireugam, Breuh*

Abstract

This thesis aims to describe the genealogy of the sireugam breuh alms tradition in Lapang Village and analyze the exegesis and functional receptions of the people of Lapang Village towards alms verses. Using qualitative descriptive methods, types of field research. This thesis shows that the exegesis reception of the people of Field Village in terms of bloom's taxonomic theory is divided into three categories, namely very understanding, understanding and not understanding. Then, the functional reception of the Lapang village community towards alms verses is divided into two categories, first, namely the motivating factors of the community in building alms habits, including: alms as a form of awareness of Allah's commands, alms as a means of facilitating sustenance, means of realizing the construction of mosques and musalas and means for the community to compete in goodness. Second, the result of the habituation of alms expected by the people of Lapang Village is the hope of obtaining peace of mind, obtaining welfare in life, obtaining comfort in worship and strengthening solidarity between fellow communities.

Keywords: *Tradition, Almsgiving, Sireugam, Breuh*

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, kajian mengenai Al-Qur'an mengalami perkembangan dari bidang kajian teks kepada kajian sosial-budaya, yang disebut dengan *living Qur'an*. Secara bahasa, kata *living* berasal dari bahasa inggris yang memiliki pengertian ganda, pertama berarti "yang hidup", kedua berarti "menghidupkan". Atau di dalam bahasa Arab biasanya disebut *al-hayy* dan *ihyā'*. Dalam hal ini *living Qur'an* dapat diterjemahkan dengan *Al-Qur'an al-hayy*, yaitu Al-Qur'an yang hidup, atau bisa juga diartikan *ihya' Al-Qur'an*, yaitu menghidupkan Al-Qur'an (Hasbillah, 2019, h. 20)

Fenomena *living Qur'an* yang terjadi di masyarakat contohnya seperti tradisi sedekah. Sedekah adalah pemberian kepada orang lain baik berupa materi maupun non-materi secara sukarela, tanpa nisab, bisa dilaksanakan kapanpun dan di manapun. Sebagaimana telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an mengenai anjuran sedekah bagi umat muslim, pada QS. Al-Baqarah [2]: 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۚ ٢٦١

"Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 261)

Ayat ini berpesan kepada orang-orang yang memiliki harta agar tidak merasa berat untuk membantu orang yang membutuhkan, karena apa yang dinafkahkan akan tumbuh

berkembang berlipat ganda (Shihab, 2005, h.567).

Di antara tradisi sedekah yang menjadi fenomena *living Qur'an* di tengah masyarakat adalah tradisi *Beas Perelek*, tradisi ini dilaksanakan di seluruh Jawa Barat sejak tahun 1940, dalam masyarakat Sunda diterapkan kegiatan yang dikenal dengan *beas perelek*, yaitu mengumpulkan beras sekitar satu sendok atau canting (takaran kurang lebih 2,5 deciliter) yang setiap bulannya dikumpulkan di lumbung desa.

Kabupaten Purwakarta bukan merupakan daerah rawan pangan, namun pemerintah berupaya untuk mengantisipasi jika terjadi kesulitan pada warganya, dengan membuat program *beūṣas perelek*, maka terjadi subsidi silang antar warga mampu dengan kurang mampu.

Di Nusa Tenggara Barat khususnya di daerah Bima, masyarakat setempat juga melestarikan sebuah tradisi sedekah dengan sebutan sedekah *kaneo arujiki* (memudahkan datangnya rezeki). Pada tradisi sedekah ini adalah keikhlasan dan kesungguhan dari orang-orang yang mau bersedekah, karena pelaksanaan sedekah ini dapat dilakukan oleh siapa saja yang ingin bersedekah, kapan saja dan di mana saja.

Penulis telah menyebutkan beberapa jenis tradisi sedekah yang dilestarikan oleh masyarakat di Indonesia dan hal itu merupakan contoh penerimaan Al-Qur'an di kalangan masyarakat, meskipun istilah yang digunakan, tatacara dan pemanfaatan dari hasil sedekah itu berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, namun semuanya mengandung nilai positif, baik ditinjau dari segi agama maupun sosial. Bersedekah dengan berbagai macam maknanya merupakan anjuran agama yang dilakukan oleh masyarakat muslim di mana pun berada. Hal ini dilakukan sebagai bentuk implementasi ketakwaan kepada Allah serta wujud kesadaran terhadap pemahaman keagamaan yang dimilikinya.

Senada dengan beberapa tradisi yang telah penulis rangkum sebelumnya, masyarakat Aceh khususnya Desa Lapang juga melestarikan sebuah tradisi sedekah sebagai suatu wadah kebersamaan yang didasari oleh keinginan bersama untuk membangun masjid di desa tersebut. Namun karena adanya kendala dana, maka hasil musyawarah yang diselenggarakan oleh pemerintah Desa Lapang beserta tokoh agama juga perwakilan dari masyarakat lainnya sehingga menghasilkan sebuah keputusan yaitu membentuk program sedekah *sireugam breuh*. *Sireugam* merupakan bahasa Aceh yang artinya segenggam, *breuh* artinya beras. Jadi, sedekah *sireugam breuh* adalah sedekah segenggam beras. Tradisi ini juga senada dengan sebagian tradisi yang penulis sebutkan sebelumnya, namun tradisi sedekah *sireugam breuh* memfokuskan dananya hanya untuk pembangunan masjid dan musala (Hasil Wawancara dengan Hasnawiyah Abbas Pada Desember 2022).

Tradisi sedekah ini dilakukan seminggu sekali pada hari jum'at. Beras yang sudah

dikutip kemudian dijual oleh panitia yang bertugas dan uang tersebut dikumpulkan dan disalurkan untuk pembangunan masjid di desa tersebut, yaitu Masjid Nurul Arifin Desa Lapang, terlebih lagi sekarang sedang berjalan proses pembangunan musala sehingga tradisi ini sangat bermanfaat untuk menambah dana guna mempercepat penyelesaian musala. Pembangunan masjid dan musala di Desa Lapang tidak hanya mengandalkan dana dari sedekah *sireugam breuh* saja, namun juga dari donator tetap yang memberikan dana, namun sifatnya tidak rutin.

Kondisi kehidupan masyarakat Desa Lapang diwarnai dengan beberapa kegiatan keagamaan, salah satunya adalah majelis taklim yang dipimpin oleh beberapa orang mualim pada saat itu seperti Ustaz H. Anzib, Ustaz H. Makrahim dan Ustaz H. Syarifuddin. Majelis ini dilaksanakan di beberapa masjid yang ada di Desa Lapang dan memiliki jadwal rutin dalam seminggu. Dalam majelis taklim tersebut disampaikan materi berupa fikih praktis, ayat-ayat *ahkām*, ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari, meskipun tidak menggunakan kitab tafsir tertentu. Dalam majelis tersebut juga membahas topik yang berkenaan dengan sedekah. (Hasil Wawancara dengan Hasnawiyah Abbas Pada 25 Desember 2022) .

Hal ini menurut penulis menjadi alasan kuat yang memicu timbulnya tradisi ini. Selain dari hasil musyawarah antara pemerintah desa Lapang dan para tokoh agama, kepatuhan serta kesadaran masyarakat Desa Lapang terhadap ayat Al-Qur'an juga menjadi sebab utama tradisi sedekah *sireugam breuh* ini lahir dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Lapang hingga hari ini.

Menurut hasil observasi awal penulis, terdapat filosofi menarik dari program sedekah *sireugam breuh* ini. Segenggam beras merupakan jumlah yang relatif ringan sehingga setiap lapisan masyarakat baik dari golongan menengah atas maupun menengah ke bawah dapat ikut serta dalam program ini. Mengapa dinamakan dengan sedekah *sireugam breuh*? Karena pada zaman dahulu para tetua desa ini saat hendak memasak nasi, beras yang sudah dituangkan ke dalam tempat penanak nasi kemudian diambil segenggam dan diletakkan di wadah yang lain, guna untuk dikumpulkan lalu disedekahkan. Hal ini terus menerus dilakukan oleh masyarakat desa Lapang di setiap harinya sehingga tradisi ini dinamakan dengan sedekah *sireugam breuh*.

Alasan penulis mengangkat permasalahan tradisi sedekah *sireugam breuh* sebagai topik utama dalam tesis ini adalah pertama, tradisi ini termasuk langka dan menarik untuk diteliti, karena meskipun segenggam beras merupakan jumlah yang relatif sedikit, namun bisa mencapai tujuan bersama antar masyarakat yaitu pembangunan masjid. Kedua, dengan adanya penelitian ini bisa menambah wawasan pembaca bahwa ada sebuah tradisi

di masyarakat yang berawal dari pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an. Ketiga, ditinjau dari sisi sosial budaya tradisi ini perlu diteliti karena membentuk sikap gotong royong antara warga, meskipun profesi masyarakat sudah beraneka ragam, namun tradisi ini tetap dijalankan. Penulis juga berharap penelitian ini akan memberikan kontribusi tentang ciri khas dan tipologi masyarakat dalam bergaul dengan Al-Qur'an.

Keempat, penelitian ini penulis anggap penting karena di era yang sudah serba canggih, orang-orang bisa bersedekah dalam bentuk tunai maupun non tunai seperti sedekah melalui *mobile banking* yang dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, masyarakat tetap melestarikan tradisi sedekah *sireugam breuh* ini, sehingga penulis bisa mengkaji kembali apakah tradisi sedekah *sireugam breuh* ini sudah sesuai dengan anjuran agama, atau adakah dalil yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang secara khusus membahas tentang sedekah yang berasal dari hasil bumi seperti yang dijalankan oleh masyarakat Desa Lapang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah yang dialami oleh manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan data-data empiris –studi kasus, pengalaman pribadi, perjalanan hidup, teks-teks hasil pengamatan, wawancara, historis, interaksional, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematika dalam kehidupan seseorang (Patilima, 2011, h. 3)..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Genealogi Tradisi Sedekah *Sireugam Breuh*

Genealogi adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang asal-usul suatu bangsa. Dalam konteks ini, asal-usul merujuk pada sejarah atau cerita rakyat (*folklore*) yang telah ada sejak lama. Genealogi merupakan ilmu yang erat kaitannya dengan warisan budaya dan cerita rakyat yang dapat disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kunci dalam penyebaran cerita rakyat adalah tradisi, di mana cerita tersebut dapat disebarkan melalui percakapan, kebiasaan, dan praktik kehidupan sehari-hari (Endraswara, 2009, h. 141).

Dengan memperhatikan konsep yang telah dijelaskan, dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan genealogi asal-usul tradisi sedekah *sireugam breuh* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lapang. Untuk mendapatkan data yang akurat mengenai genealogi

tradisi tersebut, penulis melakukan wawancara dengan beberapa anggota masyarakat Desa Lapang yang memiliki pengetahuan yang pasti mengenai tradisi ini.

Terkait dengan tahun perdana tradisi ini dimulai, penulis mewawancarai Nursa'idah selaku tokoh tetua Desa Lapang, beliau mengatakan bahwa:

"Sedekah *sireugam breuh* dikutip untuk keperluan pembangunan masjid, diambil setiap hari jum'at. Program tersebut dibentuk dengan kerjasama usulan *teungku* Imam dan pemerintah Desa Lapang, yang dimulai sekitar tahun 1960 hingga selesai."
(Wawancara dengan tokoh wanita Desa Lapang, Nursa'idah, Lapang, 8 Mei 2023)

Pernyataan Nursa'idah tersebut mengisyaratkan bahwa sejak tahun 1960, masyarakat Desa Lapang telah melaksanakan tradisi sedekah *sireugam breuh*. Tradisi yang berakar dari keinginan masyarakat untuk membangun masjid di desa mereka. Kondisi tersebut merupakan akumulasi dari berbagai permasalahan, terutama karena pemerintah tidak memiliki anggaran yang cukup untuk mendukung proses pembangunan masjid. Oleh karena itu, berdasarkan kesepakatan antara pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat Desa Lapang, mereka membentuk wadah kebersamaan yang dikenal sebagai sedekah *sireugam breuh*. Tradisi serupa sejatinya tidak hanya dipraktikkan oleh Masyarakat Lapang tersebut, karena di berbagai daerah juga sering menerapkan konsep yang sama untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. konsep tersebut bahkan diterapkan dalam bentuk sedekah non-tunai untuk memudahkan pengumpulan dan pengelolaan (Umaina, dkk, 2020, h. 53).

Resepsi Eksegesis Dan Fungsional Masyarakat Desa Lapang terhadap Ayat-Ayat Sedekah

1. Resepsi Eksegesis Masyarakat Desa Lapang Terhadap Ayat Sedekah

Resepsi eksegesis merupakan kemampuan untuk memahami suatu teks ayat yang diinterpretasikan dan diamalkan. Kemampuan memahami tersebut sangat erat terkait dengan *taksonomi bloom*. Taksonomi Bloom adalah struktur hierarki yang mengidentifikasi keterampilan berpikir mulai dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi. Pada praktiknya, untuk mencapai tingkat tertinggi dalam berfikir, maka diperlukan tahapan-tahapan dari piramida paling bawah. Dalam kerangka konsep ini, tujuan pendidikan oleh Bloom dibagi menjadi tiga ranah kemampuan intelektual (*intellectual behaviours*) yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam mengkaji resepsi eksegesis, peneliti hanya menggunakan *taksonomi bloom* pada ranah kognitif saja. Taksonomi bloom pada ranah kognitif terdiri dari enam tingkatan, semakin tinggi tingkatannya maka semakin sedikit jumlah individu yang mampu mencapainya. Pada penjelasan ini, penulis mengklasifikasi tingkatan dalam taksonomi

bloom menjadi empat kelompok utama, yaitu sangat paham, paham, cukup paham dan tidak paham. Tingkatan menciptakan dan mengevaluasi dapat dikategorikan sebagai sangat paham, menganalisis dan menerapkan dapat dikategorikan sebagai paham, memahami dikategorikan sebagai cukup paham dan mengingat dikategorikan sebagai tidak paham.

a. Sangat paham

Amran Hasan selaku masyarakat sekaligus tokoh masyarakat di Desa Lapang memiliki pemahaman sebagai berikut:

"Paralel kita mengajak masyarakat karena kita juga tau tentang sedekah, walau sekecil apapun yang kita berikan pahalanya ada, apalagi sedekah ini dilakukan secara rutin, tidak terasa."

Dari jawaban tersebut tergambar bahwa pemahaman ayat sedekah yang ia miliki ialah berapapun jumlah yang disedekahkan maka akan tetap kita peroleh pahala dari Allah. Terlebih lagi sedekah *sireugam breuh* ini merupakan program sedekah secara rutin, sehingga tidak terasa berat dalam mengeluarkan harta. Lebih lanjut ia juga menjelaskan bahwa menurutnya sedekah dalam bentuk beras merupakan jumlah yang sedikit, sehingga pengumpulannya lebih lama, jika beras diganti dengan uang maka akan lebih efektif, hal ini sebagaimana yang diutarakannya dalam wawancara dengan peneliti berikut ini:

"Kami bersedekah dalam bentuk uang karena kami berpikir segenggam beras merupakan jumlah yang sangat kecil, sehingga membutuhkan waktu lama dalam proses pengumpulannya." (Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Lapang, Amran Hasan, Lapang, 10 Mei 2023).

Berdasarkan uraian wawancara antara peneliti dengan responden tersebut disimpulkan bahwa jika dikaitkan dengan enam tingkatan taksonomi bloom, maka resepsi eksegesis masyarakat Desa Lapang pada urutan pertama ini tergolong dalam kategori sangat paham. Hal ini karena selain telah mencapai tahap menerapkan pemahaman ayat sedekah yang mereka miliki melalui tradisi sedekah *sireugam breuh*, kategori ini juga sudah sampai pada tahap di atasnya, yaitu mengevaluasi. Dibuktikan dari jawaban bahwa beras yang dinilai kurang efektif karena pengumpulannya termasuk lama, lalu diganti dengan uang yang dinilai lebih efisien dengan perkembangan saat ini.

b. Paham

Setelah menjelaskan resepsi eksegesis masyarakat Desa Lapang dalam kategori baik sekali, maka poin ke dua ini peneliti menguraikan hasil wawancara dengan responden dalam kategori baik. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Nur Asiah selaku

masyarakat Desa Lapang sekaligus tokoh wanita di desa tersebut:

“Memang kita pernah mendengar bahwa sedekah diwajibkan kepada kita memberikan kepada yang membutuhkan, fakir miskin, anak yatim, bagi kita yang mampu, berapapun yang kita sedekahkan, karena tidak mungkin kita memberi sedekah jika kita tidak ikhlas. Mungkin bisa terjadi dari sedekah itu, sedikit yang kita beri, namun rezeki kita bertambah, namun tidak langsung nampak, namun ada kita rasakan saat kita memberi sedekah, ada lagi yang memberikan untuk kita.” (Wawancara dengan masyarakat Desa Lapang, Nur Asiah, Lapang, 8 Mei 2023)

Meskipun tidak mengetahui teks ayatnya, namun ia memiliki pemahaman bahwa sedekah diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan seperti fakir miskin dan anak yatim. Walaupun jumlah sedekah yang diberikan sedikit, yang penting kita sebagai pemberi merasa ikhlas maka Allah akan menambah rezeki bagi orang yang bersedekah.

Pemahaman Nur Asiah terhadap ayat-ayat sedekah ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah [2]:83), Ayat tersebut berbicara tentang anjuran berbuat baik kepada anak yatim dan orang miskin.

Meskipun berada pada kategori yang sama, kelompok masyarakat pada kategori ini memiliki pemahaman beragam terkait ayat sedekah, keberagaman pemahaman ini disebabkan oleh ayat yang pernah didengar atau dipelajari masyarakat berbeda-beda. Sebagaimana yang dikatakan oleh M. Rusli selaku masyarakat Desa Lapang sekaligus orang yang pernah memiliki jabatan dalam kepengurusan masjid di Desa Lapang:

“Saya mengetahui bahwa di dalam Al-Qur'an itu terdapat ayat sedekah. Namun tidak ingat ayat berapa. Sedekah adalah sesuatu yang tidak perlu kita ceritakan kepada orang lain, baik jumlah kecil maupun jumlah besar, karena ditakutkan sedekah tersebut tidak berpahala jariah lagi”. (Wawancara dengan masyarakat Desa Lapang, M. Rusli, Lapang, 10 Mei 2023).

Dari wawancara tersebut ia juga mengaku mengetahui bahwa di dalam Al-Qur'an ada ayat yang membahas tentang sedekah meskipun ia lupa bunyi ayatnya. Pemahaman M. Rusli terhadap ayat sedekah adalah apabila kita bersedekah baik itu dalam jumlah besar maupun kecil, maka kita tidak boleh menceritakan kepada orang lain tentang amalan sedekah tersebut. Hal ini menurut pemahaman beliau ditakutkan akan mengikis rasa ikhlas dan pahala tersebut habis. Pemahaman beliau terhadap larangan merasa riya' dalam bersedekah ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an (QS. An-Nisa' [4]:38)

Hamka menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut menggambarkan perbuatan riya bahkan sudah mencapai tahap musyrik. Kalau bakhil ialah mempersekutukan Allah dengan harta itu sendiri, riya ialah mempersatukan manusia dengan Allah. Dia mengeluarkan harta

bukan karena ingat bahwa harta itu pinjaman Allah kepadanya, nikmat yang wajib disyukurinya, melainkan karena ingin dipuji orang supaya dijuluki dermawan. Kalau tidak mendapatkan pujian, maka dia tidak akan mengeluarkan harta (Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, h. 296).

Pemahaman tentang ayat sedekah yang dipahami oleh masyarakat Desa Lapang dalam ayat lainnya sebagaimana yang diutarakan oleh Asnawiyah Ibrahim berikut:

"Saya mengetahui bahwa ayat tentang sedekah terdapat dalam QS. Al-Baqarah[2]:261, yang saya pahami tentang sedekah ibarat kita memberi satu tumbuh banyak. Ibarat kita tanam satu biji padi tumbuhnya pun dalam setangkai berapa biji yang ada dalam setangkai itu, begitulah pahala sedekah. Begitu juga dalam rezeki kita, sedikit yang kita berikan akan berlipat ganda." (Wawancara dengan masyarakat Desa Lapang, Asnawiyah, Lapang, 8 Mei 2023)

Dari sekian banyak ayat-ayat sedekah yang terdapat di dalam Al-Qur'an, Asnawiyah mengatakan bahwa yang ia ketahui hanya QS. Al-Baqarah[2]:261 namun ia tidak menyebutkan teks ayatnya. Pemahaman yang dimiliki oleh Asnawiyah Ibrahim terhadap ayat sedekah adalah jika kita bersedekah, meskipun yang kita berikan sebiji, maka akan tumbuh banyak. sesuai dengan ayat yang diketahuinya, yaitu QS. Al-Baqarah [2]:261. Meskipun pemahamannya tidak mendalam, namun pemahaman ini cukup kokoh untuk menjadi bekal untuk terus bersedekah.

Pemahaman masyarakat terhadap ayat sedekah di atas hanya berkisar pada pemahaman sesuai terjemah ayat, berikut ini pemahaman masyarakat Desa Lapang terhadap ayat sedekah lalu dianalisis lebih mendalam. Hal ini terlihat dari hasil wawancara peneliti dengan Tarmidhi selaku masyarakat sekaligus sebagai penceramah Desa Lapang:

"Ya, saya mengetahui Ayat-ayat tentang sedekah. Apabila kita merujuk kepada kitab suci Al-Qur'an ayat sedekah terletak di QS. Al-Munāfiqūn: 10 dan QS. Al-Baqarah:267. Pada hakikatnya sedekah itu tidak ansih harta yang kita miliki, dalam arti luas, pikiran yang kita sumbangkan untuk hal kebajikan juga mempunyai nilai sedekah. Jika kita mau aplikasikan di dalam kehidupan, dilihat dari segi potensi daerah, di Aceh Barat sendiri sebagaimana telah ditetapkan oleh pihak provinsi sudah membagi zona, Aceh Barat termasuk ke zona pertanian. Tani dalam artian luas, tani padi, sawit, karet, dan itu semua menghasilkan uang. Dari pemahaman masyarakat yang dulunya pengertian tani itu hanya dikatakan tani semata-mata pada makanan pokok yang menghasilkan padi. Namun hari ini seiring perkembangan waktu, orang ada yang berusaha dengan cara tani yang lainnya dan itupun menghasilkan uang. Itu merupakan bagian penghasilan dari masyarakat yang kembali kepada nilai-nilai yang disampaikan oleh

QS. Al-Baqarah:267." (Wawancara dengan masyarakat sekaligus penceramah di Desa Lapang, Tarmidhi, Lapang, 16 Mei 2023)

Maka dapat dilihat dari penjelasan di atas bahwa ia memahami QS.Al-Baqarah [2]:267 dengan baik dan menyeluruh. Terlihat dari penjelasan bahwa sedekah itu bermakna luas, baik itu pikiran yang disumbangkan untuk hal-hal kebaikan, hasil usaha dalam artian pekerjaan yang membuahkan hasil, serta hasil bumi juga termasuk salah satu barang yang dapat disedekahkan.

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa ayat ini juga menjadi landasan terhadap tradisi sedekah *sireugam breuh* yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Lapang, karena saat program sedekah ini dibentuk, mayoritas masyarakat Desa Lapang berprofesi sebagai petani, ini menjadi implementasi ayat tersebut dari segi bersedekah dengan hasil usaha atau pekerjaan. Masyarakat Desa Lapang menggunakan beras sebagai barang yang disedekahkan, hal ini pula menjadi wujud implementasi dari ayat tersebut yaitu bersedekah dari hasil bumi.

Selain dari jawaban dari Tarmidhi, berikut juga peneliti menyertakan jawaban wawancara dengan Rahmat Saputra selaku masyarakat sekaligus pendiri yayasan pendidikan agama Islam di Desa Lapang:

"Ya, saya mengetahuinya, salah satunya adalah ayat berikut:"Sesungguhnya orang-orang yang memberikan sedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pahalanya) kepada mereka dan bagi mereka pahala yang banyak." (Quran, Surah Al-Hadid, 57:18).

Ayat ini menggambarkan tentang keutamaan sedekah yang akan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah SWT. Jangan pernah ragu bersedekah. Termasuk sedekah *sireugam breuh*." (Wawancara dengan masyarakat sekaligus tokoh agama Desa Lapang, Rahmat Saputra, Lapang, 10 Mei 2023)

Menurut penjelasan Rahmat Saputra di atas bahwa pemahamannya terhadap ayat anjuran bersedekah adalah ayat tersebut berbicara tentang salah satu keutamaan bersedekah, yaitu dengan bersedekah maka Allah akan memberikan ganjaran berupa pahala yang berlipatganda. Selanjutnya beliau menjelaskan agar tidak ragu-ragu dalam bersedekah, termasuk pada saat melestarikan tradisi sedekah yang ada di Desa Lapang, yaitu sedekah *sireugam breuh*.

c. Tidak paham

Terlepas dari sedekah *sireugam breuh* sudah menjadi tradisi di Desa Lapang, namun bukan berarti seluruh masyarakat antusias dalam melestarikannya. Hal ini sebagaimana

yang diutarakan oleh M. Rusli berikut ini:

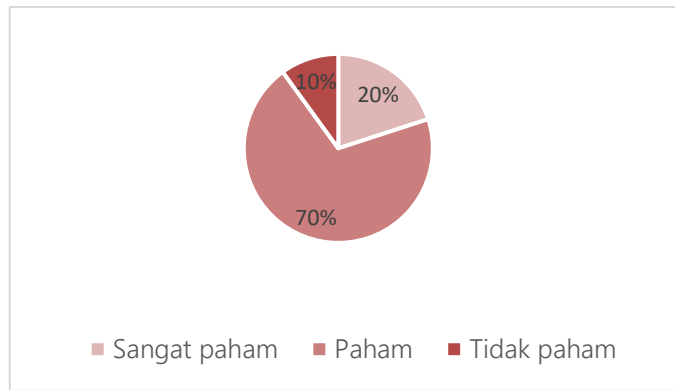
“Ada kendala di dalam masyarakat, karena di mana pun pasti ada masyarakat yang kurang merespon terhadap sebuah program yang telah dibuat, namun jika dikaji secara lingkup besar, hanya sekian persen saja yang memang kurang merespon, selebihnya masyarakat sangat antusias terhadap tradisi ini.” (Wawancara dengan M. Rusli, masyarakat Desa Lapang yang aktif dalam kegiatan bersama masyarakat, Lapang, 10 Mei 2023)

Pernyataan M. Rusli terkait kondisi masyarakat Desa Lapang tersebut berdasarkan pengamatannya selaku salah seorang yang cukup aktif dalam kegiatan di Desa Lapang, meliputi sedekah *sireugam breuh*, kegiatan bersama masyarakat di masjid dan sebagainya. Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan yang diutarakan oleh Nurhayati selaku pengutip sedekah beras di Desa Lapang:

“Secara umum, masyarakat antusias terhadap tradisi sedekah *sireugam breuh*, namun juga ada masyarakat yang tidak memberikan beras pada saat saya datang, padahal jika kita lihat dia termasuk orang mampu. Karena beberapa kali terulang pada orang yang sama, maka saya menegurnya. Setelah mendapat teguran tersebut baru tergerak hatinya untuk memberikan sedekah.” (Wawancara dengan Nurhayati selaku pengutip sedekah *sireugam breuh*, Lapang, 9 Mei 2023)

Berdasarkan pernyataan Rusli dan Nurhayati tersebut jika ditinjau dari taksonomi Bloom, resepsi eksegesis masyarakat Desa Lapang pada poin ketiga ini tergolong dalam kategori tidak paham, karena kemampuan kognitif yang dimiliki hanya berada pada tingkatan pengetahuan, tidak sampai pada tingkatan memahami atau bahkan menerapkan. Masyarakat dalam kategori ini melakukan sedekah bukan dari penerapan ayat yang mereka pahami, melainkan karena tuntutan program desa.

Berikut ini diagram persentase resepsi eksegesis masyarakat Desa Lapang terhadap ayat-ayat sedekah:



Gambar 1. Resepsi Eksegesis Masyarakat Desa Lapang Terhadap Ayat-Ayat Sedekah

Resepsi Fungsional Masyarakat Desa Lapang Terhadap Ayat-Ayat Sedekah

Tabel 1. Resepsi Fungsional Masyarakat Desa Lapang Terhadap Ayat-Ayat Sedekah

No	Resepsi Fungsional Masyarakat Desa Lapang Terhadap Ayat-Ayat Sedekah Dan Tradisi Sireugam Breuh	
	Faktor pendorong bersedekah	Pengaruh yang diharapkan
1	Sedekah sebagai wujud kesadaran terhadap perintah Allah	Mengharapkan ketenangan jiwa
2	Sarana memperlancar rezeki	Memperoleh kesejahteraan hidup
3	Mewujudkan pembangunan masjid dan musala	Kenyamanan beribadah dan melaksanakan kegiatan keagamaan di masjid dan musala
4	Sarana Berlomba-lomba dalam kebaikan	Mengokohkan solidaritas

Sumber: Data diperoleh oleh peneliti dari hasil wawancara di lapangan

Dari tabel tersebut terlihat bahwa resepsi fungsional ayat-ayat sedekah bagi masyarakat Desa Lapang meliputi empat hal, yaitu sedekah sebagai wujud kesadaran terhadap perintah Allah, sedekah sebagai sarana memperlancar rezeki, mewujudkan pembangunan masjid dan musala serta sarana masyarakat berlomba-lomba dalam kebaikan. Dari keempat resepsi fungsional tersebut tentu ada harapan tertentu yang ingin diperoleh oleh masyarakat Desa Lapang dari kebiasaan bersedekah, yaitu memperoleh ketenangan jiwa, kesejahteraan hidup, kenyamanan beribadah dan melaksanakan kegiatan keagamaan di masjid dan musala, serta mengokohkan solidaritas.

SIMPULAN

Genealogi Tradisi Sedekah *Sireugam Breuh*

Tradisi sedekah *sireugam breuh* mulai dilaksanakan oleh masyarakat Desa Lapang sejak tahun 1960 bermula dari keinginan masyarakat Desa Lapang untuk membangun masjid di Desa tersebut, namun disebabkan tidak ada bantuan pendanaan dari pemerintah setempat, sehingga dibentuknya musyawarah antara beberapa unsur masyarakat Desa Lapang meliputi pemerintah, tokoh agama yaitu Ustaz H. Anzib, Ustaz Makrahim dan Ustaz Syarifuddin beserta perwakilan dari masyarakat sehingga hasil dari musyawarah tersebut tentunya dengan kesepakatan seluruh masyarakat Desa Lapang maka dibentuklah sebuah wadah kebersamaan yaitu tradisi sedekah *sireugam breuh* demi terwujudnya pembangunan masjid.

Kesadaran masyarakat untuk membangun masjid tidak terlepas dari kegiatan keagamaan yang mereka ikuti di Desa Lapang, seperti majelis taklim yang pada saat itu dipimpin oleh Ustaz H. Anzib. Sehingga pada saat hasil musyawarah tersebut dibentuknya program sedekah *sireugam breuh*, masyarakat menyetujuinya, hal ini merupakan bentuk kepatuhan masyarakat terhadap perintah agama.

Alasan mengapa beras dipilih sebagai alat yang disedekahkan karena beras merupakan sesuatu yang mudah diperoleh pada saat itu, hal ini karena mayoritas masyarakat Desa Lapang berprofesi sebagai petani, dengan harapan seluruh lapisan masyarakat dapat berpartisipasi dalam program ini. Dinamakan *sireugam breuh* karena proses pengambilan beras oleh masyarakat berjumlah segenggam, yaitu pada saat hendak memasak nasi. Beras yang sudah dituangkan ke periuk nasi maka diambil segenggam lalu dipisahkan ke dalam wadah khusus. Jika dalam sehari masyarakat memasak nasi tiga kali, maka jumlah sedekah *breuh* mereka adalah tiga genggam pada hari itu.

Resepsi Eksegesis Dan Fungsional Masyarakat Desa Lapang terhadap Ayat-Ayat Sedekah

1. Resepsi Eksegesis Masyarakat Desa Lapang Terhadap Ayat-Ayat Sedekah

Resepsi eksegesis masyarakat Desa Lapang ditinjau dari teori taksonomi bloom dibagi kepada tiga kategori, yaitu: sangat paham, paham dan tidak paham. Tiga kelompok resepsi eksegesis tersebut melahirkan beberapa pemahaman masyarakat Desa Lapang terhadap ayat sedekah, yaitu bersedekah dapat melipatgandakan pahala, bersedekah membuat rezeki bertambah, bersedekah dengan tujuan membangun rumah Allah maka pahalanya terus mengalir, sedekah adalah sesuatu yang tidak perlu kita ceritakan kepada orang lain, dan sedekah itu bermakna luas, baik itu pikiran yang disumbangkan untuk hal-hal kebaikan, hasil usaha dalam artian

pekerjaan yang membuahkan hasil, serta hasil bumi juga termasuk salah satu barang yang dapat disedekahkan

2. Resepsi Fungsional Masyarakat Desa Lapang Terhadap Ayat-Ayat Sedekah

Resepsi fungsional ayat-ayat sedekah bagi masyarakat Desa Lapang terbagi kepada dua kategori, pertama, yaitu motif-motif yang dimiliki masyarakat dalam membangun kebiasaan bersedekah, meliputi empat hal, yaitu sedekah sebagai wujud kesadaran terhadap perintah Allah, sedekah sebagai sarana memperlancar rezeki, mewujudkan pembangunan masjid dan musala serta sarana masyarakat berlomba-lomba dalam kebaikan. Resepsi fungsional kedua, merupakan pengaruh yang ingin dirasakan oleh masyarakat dari pembiasaan bersedekah, atau hal-hal yang ingin diperoleh dari pembiasaan bersedekah yang dialami oleh masyarakat Desa Lapang terbagi menjadi empat hal, yaitu memperoleh ketenangan jiwa, memperoleh kesejahteraan hidup, merasakan kenyamanan beribadah dan melaksanakan kegiatan keagamaan di masjid dan musala serta mengokohkan solidaritas antar sesama masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Surah, *Ensiklopedia Hadis 6; Jami' at-Tirmidzi*, terj. Tim Darussunnah, Jakarta: Al-Mahira, 2013
- Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Surah, *Sunan At-Tirmidzi*, Cairo: Dar al-Hadits, 2005
- Ahmad dan Abdul Azis Kosasih, *Panduan Riyadhoh*, Tangerang: PPPA Darul Qur'an, 2011.
- Al Baqi, Muhammad Fuad 'Abd, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfāz Al Quran Al Karim*, Cairo: Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1364H.
- Al Jurjani, Ali ibn Muhammad, *At-ta'rifāt*, Beirut: Dār al-Kutub al Ilmiah, 1988.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah bin Ismail bin Ibrahim, *Ensiklopedia Hadis Shahih Al-Bukhari*, terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, Jakarta: Al-Mahira, 2011
- Al-Qahthani, Said bin Ali bin Ali bin Wahf, *Ṣadaqah At-Tathawu' Fil Islam: Maḥmūm, Fadḥāil Wa ādab Wa anwā' Fī Dhui al-Kitāb wa sunnah*, Riyadh: 2005.
- Al-Qashim, Abdul Muhsin bin Muhammad, *Kunci-Kunci Surga*, Solo: Aqwam Media Profetika, 2013
- Aman, Saifuddin, *Amplop Rezeki*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011.
- An-Naisaburi, Abi Al-Husain Muslim bin al-Hajjaj Al-Qusyairi, *Ensiklopedia Hadis 3; Shahih Muslim*, terj. Ferdinand Hasmand, dkk., Jakarta: Al-Mahira, 2012
- An-Naisaburi, Abi Al-Husain Muslim bin al-Hajjaj Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Cairo: Dar al-Hadits, 1997

- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Barkah, Qodariah. *Fikih Zakat, Sedekah Dan Wakaf*, Jakarta: Prenada Media Group, 2020.
- Bloom, Benyamin, *Taxonomy of Educational Objectives. Handbook 1: Cognitive Domain*, New York: McKey, 1956
- Candra Himawan dan Neti Suriana, *Sedekah Hidup Berkah Rezeki Melimpah*, Yogyakarta: Pustaka Albana, 2013
- Clifford, Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Dahlan, Abd. Rahman, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2018
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jakarta: Perpustakaan Nasional, Cet.ke-3, 2009
- Dwiastuti, Rini, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian*, Malang: Tim UB Press, 2017
- Endraswara, Suwardi, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi Dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Erni, dkk., *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*, Sulawesi Selatan: IAIN Prepare Nusantara Press, 2020.
- Esten, Mursal, *Kajian Transformasi Budaya*, Bandung: Angkasa, 1999.
- Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an", dalam Jurnal El-Harakah Vol.17 No.2, 2015
- Frontiers Of Social Psychology, Personality and Social Behavior An Overview, New York: Psychology Press, 2008.
- Ghazaly, Abdul Rahman, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Kencana, 2010).
- Habibillah, Muhammad, *Banjir Harta Dengan Sedekah, Dhuha, Hajat, Baca Al-Qur'an Dan Menyantuni Anak Yatim*, Safirah: Yogyakarta, 2015
- Hakim, Aditya Akbar, *Sedekah Pengubah Nasib*, (Alifia Books: Jakarta, 2020)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2021, Jiid 8